



Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Cacingan Pada Murid Di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022

Yuli Maulina¹, Zulkifli AK², Asnawi Abdullah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author :  Yulimaulinabhr@gmail.com

ABSTRACT

Penyakit kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Usia Sekolah Dasar merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah. Salah satu penyakit kecacingan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *soil transmitted helminths*. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total population* dan diperoleh sampel sebanyak 65 orang responden. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 25 Februari sampai dengan 01 bulan Maret Tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, selanjutnya dilakukan uji statistik dengan uji *chi-square*. Penelitian menunjukkan bahwa 67,7% murid tidak cacingan, 60,0% murid tidak ada mencuci tangan, 60,0% murid tidak ada memotong kuku, 66,2% murid adabermani ditanah, 75,4% murid tidak ada jajan sembarangan. Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan antara mencuci tangan (*p*-value=0,001), memotong kuku (*p*-value=0,004), bermain ditanah (*p*-value=0,000), jajan sembarangan (*p*-value=0,000) dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022.

Kata Kunci

Kesehatan Lingkungan, Penyakit Cacingan, Mencuci Tangan, Memotong Kuku, Bermain Ditanah, Jajan Sembarangan.

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai Indonesia menuju sehat, Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi- tingginya, sebagai investasi bagi pembangunanumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2018).

Untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung secara menyeluruh, merata dan diterima serta terjangkau oleh seluruh masyarakat dengan perlindungan, dukungan financial dan pelayanan kesehatan. Salah satu upaya tersebut adalah program pemberantasan penyakit menular yang bertujuan untuk menurunkan

angka kesakitan, kematian, kecacatan, dan mencegah penyebaran penyakit termasuk kecacingan (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Usia Sekolah Dasar merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah. Salah satu penyakit kecacingan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau saring disebut *soil transmitted helminths*. Jenis cacing yang sering tertular adalah

cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Kemenkes RI, 2018). Kebiasaan murid Sekolah Dasar seperti makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah sekitar rumah merupakan kebiasaan murid Sekolah Dasar yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyebaran penyakit kecacingan salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Penyakit cacing dapat menular diantara murid Sekolah Dasar yang sering berpegangan sewaktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing (Hendrawan, 2019).

Dampak infeksi kecacingan terhadap kesehatan adanya cacing dalam usus akan menyebabkan kehilangan zat besi sehingga menimbulkan kekurangan gizi dan anemia. Kondisi yang kronis ini selanjutnya dapat berakibat menurunnya daya tahantubuh sehingga anak mudah jatuh sakit. Jika keadaan ini berlangsung kronis maka akan terjadi penurunan kemampuan belajar yang selanjutnya berakibat penurunan prestasi belajar (Suhartono, 2018). Data Global *World Health Organization* tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan pada anak usia Sekolah Dasar cukup tinggi yaitu 75%. Hasil penelitian Ferreira pada anak-anak di Brazil tahun 2017 ditemukan bahwa prevalensi infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* 12,2%, prevalensi *Trichuris trichiura* 5% dan prevalensi cacing tambang 5% (WHO, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) penyakit cacingan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Angka infeksi tinggi, tetapi intensitas infeksi (jumlah cacing dalam perut) berbeda. Data yang diperoleh melalui survei dan penelitian yang dilakukan di beberapa provinsi pada tahun 2018 didapatkan sekitar 60 persen orang Indonesia mengalami infeksi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Angka prevalensi 60 persen itu, 21 persen di antaranya menyerang murid Sekolah Dasar dan rata-rata kandungan cacing per orang enam ekor. Didapatkan hasil bahwa

prevalensi tertinggi berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat (83,6%), Sumatera Barat (82,3%), dan Sumatera Utara(60,4%). Angka nasional penyakit kecacingan adalah 30,35% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, pada tahun 2012 prevalensi kecacingan di Provinsi Aceh sebesar 74,3%, pada tahun 2014 sebesar 66,8%, pada tahun 2016 sebesar 31,2%, dan tahun 2018 sebesar 32,3% (Dinkes Provinsi Aceh, 2018). Dari hasil rekapitulasi data distribusi obat cacing pada anak usia Sekolah Dasar dan usia prasekolah terlihat bahwa Kecamatan Jaya Baru menjadi Kecamatan dengan pencapaian pemberian obat cacing paling rendah di Kota Banda Aceh yaitu hanya 68,5% dibandingkan dengan Kecamatan Kuta Alam yang sudah mencapai 98,5% dan Kecamatan Kuta Raja 91,9% (Dinas Kesehatan KotaBanda Aceh, 2020).

Berdasarkan laporan rekapitulasi pendistribusian obat cacing khusus untuk anak usia Sekolah Dasar oleh Puskesmas Jaya Baru tahun 2020 terlihat bahwa dari 10Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan tersebut dengan jumlah sasaran mencapai 3.488 orang, cakupan pemberian obat cacing oleh Puskesmas Jaya Baru hanya baru mencapai 64,22% dengan SDN 18 menjadi yang paling rendah hanya 60,25% dibandingkan dengan SDN lain yang sudah mencapai diatas 65,5%(Puskesmas Jaya Baru, 2021).

Survei awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang dianggap paling rentan bisa terkena infeksi *Soil Transmitted Helminths (STH)*/cacing tanah. Hal ini dikarenakan pencapaian pemberian obat cacing di sekolah ini yang paling rendah kemudianmelihat dari kebersihan perorangan murid baik di rumah dan disekolah masih buruk seperti tidak memakai atau melepaskan sepatu saat bermain diluar, tidak memperhatikan kebersihan kuku, tidak mencuci tangan saat akan makan dan lain sebagainya.

Infeksi kecacingan yang masih tinggi di Indonesia adalah infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminths (STH)*. Infeksi kecacingan tergolong penyakit infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis yang bersifat asimtomatis dan dampak yang ditimbukannya baru terlihat dalam jangka panjang. Hal ini merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, karena akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Winita, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gandahusada (2016) pada 40 Sekolah Dasar di 10 provinsi menunjukkan prevalensi antara 2,2% hingga 96,3%, sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40%-60%. Daerah endemi dengan *insiden Ascaris lumbricoides* dapat ditemukan berkisar antara 80-

100% diantara kelompok-kelompok anak tersebut untuk *Ascaris thrichiura* angkanya lebih rendah sedikit, yaitu 70%. Usia anak yang termuda mendapat infeksi *Ascaris lumbricoides* adalah 16 minggu. Sedangkan untuk *Trichuris trichiura* adalah 41 minggu.

Melihat pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022. Peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai data secara rinci mengenai bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. *Cross sectional* adalah semua pengukuran variabel dependen dan independen yang akan diteliti dilakukan pada satu waktu (Nursalam, 2013). Dengan tujuan untuk melihat hubungan variabel independen (mencuci tangan, memotong kuku, bermain ditanah, jajan sembarangan, lingkungan) dengan variabel dependen (penyakit cacingan) pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *Total Population*. Menurut Sugiyono (2013) sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Mencuci Tangan Dengan Penyakit Cacingan

Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari dengan menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (Soebandi, 2019). Mencuci tangan yang baik membutuhkan beberapa peralatan berikut : sabun antiseptik, air bersih, dan handuk atau lap tangan bersih. Untuk hasil yang maksimal disarankan untuk mencuci tangan 20-30 detik (PHBS, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlila (2012) di SDN 23 dan 24 Rawa Badak Utara Jakarta Utara diperoleh nilai ORcrude = 9,21 (95% CI=4,82-17,58). Pada penelitian Olsen (2011) di Kisumu District Kenya didapatkan hubungan yang signifikan antara keluarga yang melakukan kebiasaan cuci tangan tidak pakai sabun berisiko 2,6 kali lebih besar terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dibandingkan dengan keluarga yang melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Sedangkan penelitian Mahfudin (2004) di SDN 01 dan 06 Duren Sawit Jakarta Timur, didapatkan perbedaan angka reinfeksi yang sangat bermakna antara siswa SD yang melakukan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan (1,68%) dengan yang tidak cuci tangan sebelum makan (7,25%) setelah 3 bulan pengobatan.

Menurut Mahfudin (2004) transmisi *Ascaris lumbricoides* selain dikurangi dengan menghilangkan sumber infeksi, juga dapat dihilangkan dengan menggalakkan cuci tangan dengan sabun sebelum makan. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Margono (2017) bahwa perilaku cuci tangan dengan air dan sabun sebelum makan berpengaruh terhadap transmisi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichi*.

Hubungan Memotong Kuku Dengan Penyakit Cacingan

Memotong kuku telah terbukti memberikan kontribusi terhadap pencegahan penyakit cacingan pada murid di sekolah Dasar. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian ini, dimana ada hubungan yang bermakna antara memotong kuku dengan penyakit cacingan pada murid di sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,004.

Kuku yang panjang dan kotor akan menjadi tempat mengendap kotoran dan telur atau larva cacing sehingga ketika makan, telur atau larva akan ikut tertelan bersama makanan, ditambah lagi jika anak tidak mencuci tangan sebelum makan. Frekuensi memotong kuku yang baik adalah seminggu sekali dengan asumsi berdasarkan pernyataan Onggowaluyo (2012), bahwa pertumbuhan kuku panjang kuku tangan adalah sekitar 0,5-1 mm per minggu, namun aktivitas anakanak dan dewasa yang berbeda akan menjadi faktor penentu untuk timbulnya kontaminasi.

Hasil penelitian Eureka Y. Kause (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kebiasaan menggunting kuku dengan kejadian infeksi cacing dengan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian serupa yang dilakukan oleh Anwar pada tahun 2016 terdapat hubungan antara faktor kebiasaan menggunting kuku dengan infeksi cacing usus. Dinilai dari kebiasaan menggunting kuku yang baik sudah 42,6% dengan nilai $p (0.004) < \alpha(0.05)$. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Khadija pada tahun 2018 juga menunjukkan terdapat hubungan antara faktor kebiasaan menggunting kuku

dengan infeksi cacing usus. Dinilai dari kebiasaan menggunting kuku yang baik sudah 65,17% dengan nilai p-value (0.003)< α (0.05).

Hubungan Bermain ditanah Dengan Penyakit Cacingan

Bermain ditanah telah terbukti memberikan kontribusi terhadap penyebab penyakit cacingan pada murid di sekolah Dasar. Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian ini, dimana ada hubungan yang bermakna antara bermain ditanah dengan penyakit cacingan pada murid di sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,000.

Penyakit cacingan yang ditularkan melalui tanah sering dijumpai pada anak usia Sekolah Dasar karena anak usia Sekolah Dasar masih bermain dengan tanah (Khamis, 2017). Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah lalu masuk ke mulut bersama makanan.

Berdasarkan hasil penelitian Sumanto (2019) variabel yang berhubungan dengan kecacingan adalah kebiasaan bermain di tanah (OR = 3,9), dimana kebiasaan bermain di tanah yang lama dapat meningkatkan risiko 3,986 kali terjadinya infeksi cacing tambang pada anak dibandingkan dengan kebiasaan bermain sebentar. Penelitian serupa dilakukan oleh Sitti Chadijah (2014) ditemukan hubungan antara kecacingan anak SD di Kota Palu dengan bermain ditanah, perilaku, dan sanitasi lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat A Dachi (2018) di Kecamatan Palapi Kabupaten Samosir, yang menyatakan ada hubungan antara media bermain tanah, sikap dan tindakan anak SD terhadap infeksi cacing didalam perut. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisti Andaruni (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab infeksi kecacingan meliputi personal *hygiene*, bermain ditanah dan sanitasi lingkungan.

Hubungan Jajan Sembarangan Dengan Penyakit Cacingan

Rendahnya kesadaran anak sekolah dalam memilih jajanan memberikan dampak negatif bagi kesehatan. Jajanan yang tidak higienis memungkinkan adanya kontaminasi mikroorganisme, salah satunya telur cacing. Telur cacing yang ada di tanah atau debu akan sampai pada makanan jika diterbangkan oleh angin. Selain itu, transmisi telur cacing juga dapat melalui lalat yang sebelumnya hinggap di tanah atau kotoran, sehingga kaki-kakinya membawa telur cacing tersebut dan mencemari makanan-makanan yang tidak tertutup (Wardhana, 2014). Telur cacing yang terlepas akan menetas di usus halus dan akan berkembang dan menimbulkan berbagai manifestasi klinis (Supali, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Puspita Sari (2020) diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara jajan sembarangan dengan kecacingan pada siswa di SDN 128 Pekanbaru dengan p value= 0,003 (<0,05), responden yang tidak jajan sembarangan berpeluang 7,4 kali lebih kecil

mengalami kecacingan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2013) tentang personal hygiene dengan cacingan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar bahwa terdapat hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian kecacingan (P value= 0,001 dan OR = 39,0).

Kebiasaan jajan sembarangan berisiko untuk meningkatkan timbulnya berbagai permasalahan kesehatan, terutama apabila tidak ada kontrol dari orang tua atau guru, jajanan yang tidak tertutup dan kotor, berkemungkinan membawa telur cacing sehingga akan dapat menjadi sumber penularan infeksi cacing pada anak-anak. Perilaku jajan tidak sehat berpengaruh terhadap kecacingan pada anak sebesar 40-60% (Kementerian RI, 2018). Berdasarkan data dan teori diatas, jajan yang tidak sehat, khususnya pada jajanan yang tidak terjamin kebersihannya seperti terbuka dan terpapar debu atau vektor lalat pembawa penyakit dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi penyakit kecacingan pada anak-anak. Jajanan tidak sehat berisiko berperan sebagai media penularan telur cacing.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara mencuci tangan dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan nilai P -value = 0,001. Ada hubungan yang bermakna antara memotong kuku dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan nilai P -value = 0,004. Ada hubungan yang bermakna antara bermain ditanah dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan nilai P -value = 0,000. Ada hubungan yang bermakna antara jajan sembarangan dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan nilai P -value = 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadijah, Siti., Hubungan Pengetahuan, Perilaku, dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Palu. Media Litbangkes. 2014.
- Dahlan., "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2018).
- Devi, Muliana, Tampubolon., Hubungan Personal Hiegiene dan Tingkat Kecukupan Makanan Terhadap Infeksi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan Tahun 2018. Thesis.

- Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Universitas Sumatera Utara, Medan; 2018.
- Didik, Sumanto. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan; 2019.
- DinKes Kota Banda Aceh. Rekapitulasi Kasus Cacingan di Kota Banda Aceh Banda Aceh: DKK; 2020.
- Eureka .Y. Kausei., Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Kecacingan yang Ditularkan melalui Tanah pada Murid SD Negeri 06 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Tahun 2020. Skripsi, Fakultas Kesehatan Mayarakat Universitas Sumatera Utara. Medan; 2020.
- Ideham, B., Gandahusada., Helmintologi Kedokteran. Surabaya: Airlangga UniversityPress. 2018.
- Isro'in. M. Pendidikan Kesehatan untuk Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya; 2017.
- Juliansyah., Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Jurnal Kesehatan Komunitas 2017.
- Sumanto. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan; 2019.
- Supali. Utama., Parasitologi Kedokteran. (Ed. Ke-4). Cetakan II. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2015.
- Sutanto, I., Lashon, Dodi., Parasitologi Kedokteran. (Ed.Ke-4). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.2018.
- Utama., Parasitologi Kedokteran. (Ed. Ke-4). Cetakan II. Jakarta: Fakultas KedokteranUniversitas Indonesia. 2019.
- World Health Organization., Soil Transmitted Helminths. 2018.
- Yulianto, E., Hubungan Higiene Sanitasi dengan Kejadian Penyakit Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.2017.
- Zaidini Umar., Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan. 2017.